

Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Anak Usia Dini di PAUD Al-Arbain

Khotimatul Majidah S¹, Hawari Batubara², Ismi Fauziah³, Redika Harsanah⁴, Sri Handayanti⁵

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan; khotimatulmajidah.uinsu@gmail.com

² Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan; hawaribatubara46@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan; ismifauziah1801@gmail.com

⁴ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan; redikaharsanah03@gmail.com

⁵ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan; srihandayanti-md8kf@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Teacher's role;
religious values;
early childhood;
PAUD.

Article history:

Received 2024-07-02

Revised 2024-11-24

Accepted 2024-12-03

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of teachers in instilling religious values in early childhood at Al-Arbain. The research uses a qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The results show that teachers play a significant role in shaping the religious character of young children through exemplary behavior, habituation, and the creative use of teaching media. Teachers actively instill religious values such as prayer, sharing, and respectful behavior through daily classroom activities. However, challenges arise in this process, particularly the limited time at school and the lack of parental involvement at home. Therefore, collaboration between teachers and parents in children's religious education is essential. The proposed solution is to increase parental involvement through parenting programs and family religious activities to ensure the continuity of religious education at home. This study emphasizes the importance of consistent habituation and exemplary behavior in fostering religious behavior in early childhood.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Khotimatul Majidah S:

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan; khotimatulmajidah.uinsu@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan anak usia dini atau biasa dikenal dengan sebutan PAUD memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dari karakter seorang anak dan kepribadian anak sejak dini. Pada tahapan masa ini, anak-anak sangat peka terhadap pengaruh lingkungan, termasuk dari guru sebagai pendidik yang langsung berinteraksi dengan mereka setiap hari. Salah satu aspek yang penting dalam lembaga pendidikan ini adalah penanaman nilai-nilai religius, yang menjadi dasar bagi

pembentukan karakter moral dan spiritual anak. Di PAUD Al-Arbain, peran guru disini menjadi sangat strategis dalam menanamkan dari nilai religius kepada anak-anak.

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai religius diharapkan mampu menciptakan generasi yang cerdas dan juga memiliki akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, guru memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, disiplin, kasih sayang, dan rasa hormat, melalui berbagai metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Masa usia dini merupakan periode kritis dalam perkembangan kepribadian anak karena pada tahap ini, anak cenderung mudah menyerap nilai-nilai yang diajarkan, terutama melalui pembiasaan sehari-hari (Rofiah, 2019). Di tengah perubahan sosial yang cepat, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai religius semakin penting untuk membantu anak memiliki pemahaman spiritual yang kuat serta mengembangkan sikap etis dalam menghadapi tantangan zaman (Rahman, 2020). Di PAUD, guru memiliki posisi sentral dalam membimbing anak mengenali dan menginternalisasi nilai-nilai religius. Nilai-nilai ini ditanamkan tidak hanya melalui kegiatan ritual seperti doa, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan interaksi sosial di antara anak-anak (Wulandari & Susanto, 2021). Penanaman nilai-nilai religius sejak dini juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak yang berintegritas, disiplin, serta berempati terhadap sesama (Putra, 2022).

Namun, penelitian yang mendalam tentang bagaimana guru menanamkan nilai-nilai religius dalam konteks kekinian di PAUD masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada strategi, tantangan, dan keberhasilan yang dilakukan oleh guru dalam mengajarkan nilai religius kepada anak usia dini (Susanti, 2023). Penelitian ini relevan mengingat tantangan yang dihadapi guru semakin kompleks di era digital dan globalisasi, di mana pengaruh luar sering kali mempengaruhi pola pikir anak-anak. Penelitian ini terkait pada peran guru didalam menerapkan dari nilai- nilai religius untuk Anak Usia Dini (AUD) telah dilakukan dalam berbagai konteks. Rofiah (2019) menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dalam penerapan pendidikan, anak usia dini, di mana aspek spiritual menjadi bagian integral dari pembelajaran. Dalam studi yang dilakukan oleh Rahman (2020), ditemukan bahwa guru memiliki peran utama di dalam menanamkan dari nilai-nilai religius melalui pembiasaan dan pembelajaran berbasis contoh atau keteladanan.

Sementara itu, penelitian oleh Wulandari dan Susanto (2021) menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religius harus disertai dengan pembelajaran yang kontekstual, di mana guru mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan situasi

kehidupan sehari-hari. Hal ini relevan untuk menanamkan nilai-nilai religius yang dapat dipahami dan diterapkan oleh anak dalam berbagai konteks sosial. Di sisi lain, Putra (2022) menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam memperkuat pendidikan religius yang diterima anak di PAUD.

Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada metode yang digunakan oleh guru dan strategi yang dilakukan guru dalam implementasi penerapan yang dilakukan dalam aspek menanamkan norma dari nilai-nilai religius. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggali lebih dalam aspek tantangan yang dihadapi oleh guru, terutama dalam mengatasi pengaruh budaya luar dan teknologi yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai religius yang ingin ditanamkan (Susanti, 2023). Keunikan penelitian ini juga terletak pada eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana guru menggunakan teknologi digital secara bijak dalam proses pendidikan religius pada anak usia dini. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menggambarkan dari peran guru dalam menanamkan atau menerapkan nilai-nilai religius pada anak usia dini di PAUD Al- Arbain. Secara khusus, penelitian ini akan mengidentifikasi metode yang digunakan oleh guru, tantangan yang telah dihadapi pada proses penanaman dalam nilai-nilai religius, serta bagaimana guru mengatasi tantangan tersebut dalam konteks sosial dan teknologi yang dinamis.

2. METHODS

Penelitian ini memakai desain penelitian kualitatif yaitu dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus ini dipilih karena dapat memungkinkan peneliti untuk menemukan pemahaman mendalam tentang peran guru dalam konteks spesifik PAUD, termasuk strategi yang digunakan dan tantangan yang dihadapi (Creswell, 2021). Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik penanaman nilai-nilai religius oleh guru di PAUD Al- Arbain, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki program pengajaran agama yang terstruktur.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap persiapan, yang meliputi pemilihan lokasi penelitian, subjek penelitian (guru-guru di PAUD Al- Arbain), serta persiapan instrumen penelitian. Selanjutnya, pengumpulan data ini dilakukan dengan metode observasi partisipatif dan wawancara yang mendalam. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana guru melaksanakan kegiatan penanaman nilai religius pada kehidupan seharusnya di sekolah, sementara wawancara digunakan untuk menggali lebih lanjut perspektif dan pengalaman guru terkait peran mereka dalam proses ini (Silverman, 2020).

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana guru mengajarkan nilai-nilai religius dalam konteks interaksi sehari-hari dengan anak-anak. Wawancara

mendalam dilakukan dengan guru-guru untuk memahami pandangan mereka tentang peran mereka dalam menanamkan nilai-nilai religius, tantangan yang mereka hadapi, dan strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan, seperti rencana pembelajaran dan catatan kegiatan harian (Bogdan & Biklen, 2022).

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Kemudian data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diorganisir, dikategorikan, dan dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang saling berhubungan dan berkaitan dengan peran guru sebagai tenaga pendidik dalam menanamkan nilai-nilai yang religius. Proses analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Verifikasi data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Miles & Huberman, 2021).

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana peran dari guru dalam menanamkan nilai-nilai yang religius terhadap anak usia dini di PAUD. Dari data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, temuan menunjukkan bahwa guru memainkan peran sentral dalam membentuk karakter religius anak-anak melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan penggunaan media pembelajaran yang kreatif.

Dalam wawancara dengan beberapa guru PAUD Al- Arbain, salah satu guru menyatakan:

"Saya selalu berusaha menjadi contoh dalam hal religiusitas. Setiap pagi kami memulai kegiatan dengan doa bersama dan tadarus. Anak-anak juga saya ajak untuk berbagi makanan kecil kepada teman-temannya, sebagai bentuk aplikasi nilai berbagi dan kebersamaan dalam agama" (Guru Ibu Jahara, wawancara, 23 Juli 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai religius dilakukan secara rutin melalui kegiatan harian di kelas, seperti doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar, serta kegiatan mengaji secara bergiliran. Anak-anak juga dibiasakan untuk menyapa guru dan teman dengan salam religius dan berperilaku sopan dalam interaksi sosial sehari-hari (Rahman & Syamsuddin, 2023). Kegiatan ini dianggap sebagai bagian dari metode pembiasaan yang efektif dalam menanamkan nilai religius secara bertahap dan konsisten.

Dari paparan di atas menjelaskan bagaimana nilai-nilai religius ditanamkan kepada anak-anak melalui metode pembiasaan yang diterapkan secara rutin dalam

kegiatan sehari-hari di lingkungan kelas. Penanaman nilai ini dilakukan melalui berbagai aktivitas, seperti:

- a. Doa bersama: Anak-anak diajak untuk memulai dan mengakhiri kegiatan belajar dengan doa bersama. Hal ini melatih mereka untuk bersyukur, memohon bimbingan, dan menghubungkan setiap aktivitas dengan nilai-nilai spiritual.
- b. Kegiatan mengaji bergiliran: Anak-anak secara bergantian membaca atau mempelajari kitab suci. Ini membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama sekaligus mempererat kebiasaan membaca kitab suci.
- c. Sapaan dengan salam religius: Anak-anak dibiasakan untuk menyapa guru dan teman dengan salam yang mencerminkan nilai religius, seperti ucapan salam khas agama tertentu.
- d. Perilaku sopan dalam interaksi sosial: Mereka diajarkan untuk berperilaku sopan, baik kepada guru maupun teman, dalam keseharian mereka.

Kegiatan-kegiatan tersebut dianggap sebagai cara yang efektif untuk menanamkan nilai religius karena dilakukan secara bertahap (dimulai dari kebiasaan kecil dan sederhana) dan konsisten (dilakukan secara terus-menerus). Dengan cara ini, nilai-nilai tersebut diharapkan tertanam dalam perilaku anak-anak secara alami dan berkelanjutan.

Sebagai contoh, salah satu anak tampak sudah mampu melafalkan doa-doa pendek dengan lancar, seperti doa makan dan doa sebelum tidur. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran nilai religius di PAUD telah berhasil menciptakan perubahan perilaku yang positif pada anak (Nuryanti, 2022).

Contoh tersebut menggambarkan hasil konkret dari penerapan pembiasaan nilai-nilai religius di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Anak yang mampu melafalkan doa-doa pendek, seperti doa makan dan doa sebelum tidur, mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran nilai religius yang dilakukan di lingkungan tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa:

- a. Efektivitas metode pembiasaan: Kebiasaan yang dilakukan secara rutin di kelas, seperti berdoa bersama, telah membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai religius hingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari mereka.
- b. Perubahan perilaku positif: Anak yang mampu melafalkan doa menunjukkan bahwa pembelajaran religius di PAUD tidak hanya

memberikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan perubahan nyata dalam perilaku anak, yaitu membiasakan mereka menjalankan nilai religius di luar sekolah, seperti di rumah.

Hal ini juga menegaskan pentingnya pendidikan religius yang dilakukan sejak usia dini karena hasilnya dapat berdampak signifikan pada pembentukan karakter dan kebiasaan anak. Namun, ada beberapa hambatan yang ditemukan, terutama terkait dengan keterbatasan waktu dan peran dari orang tua didalam mendukung pembelajaran nilai religius di rumah. Salah satu guru mengungkapkan:

"Kami bisa mengajarkan nilai-nilai religius selama anak di sekolah, tapi dukungan dari orang tua sangat penting. Sayangnya, tidak semua orang tua melanjutkan pendidikan ini di rumah. Jadi, kadang anak-anak tidak konsisten dalam menerapkan apa yang sudah diajarkan di sekolah" (Guru Ibu Abti Purnama Sari, wawancara, 31 Juli 2024).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa pandangan seorang guru tentang pentingnya kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak. Guru menekankan bahwa:

- a. Sekolah sebagai tempat pembelajaran nilai religius: Di sekolah, anak-anak diajarkan nilai-nilai religius melalui berbagai aktivitas. Namun, waktu anak di sekolah terbatas, sehingga pembelajaran tersebut hanya bisa dilakukan sebagian.
- b. Pentingnya peran orang tua: Orang tua diharapkan melanjutkan pendidikan nilai religius yang telah diajarkan di sekolah ketika anak berada di rumah. Dukungan orang tua sangat penting agar nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari anak.
- c. Ketidakkonsistenan anak: Jika orang tua tidak melanjutkan pembelajaran atau membiasakan nilai religius di rumah, anak-anak cenderung tidak konsisten dalam menerapkan apa yang sudah mereka pelajari di sekolah. Hal ini mengakibatkan proses penanaman nilai religius menjadi kurang optimal.

Kesimpulannya, paragraf ini menunjukkan bahwa pendidikan religius membutuhkan sinergi antara sekolah dan keluarga agar anak-anak dapat menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan temuan ini yang didapat dari tempat PAUD Al- Arbain, terlihat bahwa peran guru dalam menanamkan nilai religius sangat krusial, terutama pada tahap perkembangan anak usia dini yang sangat peka terhadap pembentukan karakter dan nilai moral. Sejalan dengan teori Piaget (2020), anak-anak usia dini berada dalam tahap perkembangan pra-operasional, di mana mereka cenderung

belajar melalui observasi dan imitasi. Oleh karena itu, keteladanan guru dalam menerapkan nilai religius sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak (Kohlberg, 2019).

Dari teori di atas dapat dihubungkan terhadap teori perkembangan anak dengan pentingnya keteladanan guru dalam pembentukan karakter anak usia dini, khususnya dalam penanaman nilai religius. Berikut penjelasan detailnya:

- a. Tahap perkembangan pra-operasional menurut Piaget (2020): Anak usia dini berada pada tahap perkembangan pra-operasional (usia 2–7 tahun), di mana mereka belajar terutama melalui observasi (melihat) dan imitasi (meniru) perilaku orang-orang di sekitarnya. Mereka belum sepenuhnya memahami logika abstrak, sehingga lebih mudah mempelajari sesuatu yang dapat dilihat secara langsung.
- b. Pengaruh keteladanan guru: Karena anak-anak belajar dengan meniru, perilaku guru sangat berpengaruh. Jika guru menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai religius, seperti sopan santun, kesabaran, dan ketaatan beribadah, anak-anak cenderung meniru perilaku tersebut.
- c. Kaitan dengan teori Kohlberg (2019): Kohlberg menekankan bahwa pembentukan karakter dan moral anak dimulai dari tahap awal, di mana anak-anak mengembangkan moralitas berdasarkan pengamatan terhadap otoritas atau figur penting di sekitarnya, seperti guru.

Oleh karena itu keteladanan guru dalam menerapkan nilai religius sangat penting karena anak usia dini belajar dengan meniru apa yang mereka lihat. Perilaku guru dapat menjadi model yang efektif dalam pembentukan karakter religius anak.

Peran guru sebagai model perilaku sesuai dengan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg (2019), di mana anak lebih mudah untuk menerima dari nilai moral melalui contoh konkret daripada instruksi verbal. Melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, salat berjamaah, dan berbagi, anak-anak di PAUD dilatih untuk menginternalisasi nilai religius secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan yang digunakan guru efektif dalam membentuk perilaku religius anak-anak.

Namun, tantangan yang dihadapi, terutama dalam keterlibatan orang tua, menunjukkan bahwa pendidikan religius tidak bisa berhenti hanya di lingkungan sekolah. Ini sejalan dengan pendapat dari Maulana (2020) yang menekankan bahwa pendidikan agama yang optimal pada anak usia dini harus melibatkan orang tua secara aktif. Orang tua perlu dilibatkan dalam program pembelajaran religius di

rumah, misalnya dengan memberikan panduan harian untuk melanjutkan pembiasaan yang diajarkan di sekolah.

Sebagai solusi, penting bagi PAUD untuk menjalin kerjasama dalam aspek komunikasi yang baik. Salah satu cara adalah melalui program parenting yang memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang pentingnya melanjutkan pembiasaan nilai religius di rumah. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua dalam bentuk kegiatan keagamaan yang melibatkan keluarga, seperti kegiatan doa bersama atau pengajian di rumah, bisa menjadi langkah untuk meningkatkan konsistensi pembelajaran nilai religius kepada anak (Rahmah, 2021).

4. CONCLUSION

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:
Peran Guru dalam Membentuk Karakter Religius Anak:

- a. Guru di PAUD Al-Arbain memainkan peran utama dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada Anak Usia Dini (AUD). Melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran kreatif, guru mampu mendorong anak-anak untuk mempraktikkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti:
 - 1) Berdoa: Sebagai bagian dari kegiatan rutin.
 - 2) Berbagi: Mempraktikkan empati dan kebaikan.
 - 3) Bersikap sopan: Menunjukkan perilaku sesuai dengan ajaran agama.
 - 4) Efektivitas Metode Pembiasaan:
- b. Penelitian menyoroti pentingnya metode pembiasaan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai religius. Pendekatan ini sesuai dengan teori perkembangan moral anak:
 - 1) Piaget: Anak usia dini belajar melalui observasi dan imitasi.
 - 2) Kohlberg: Anak membentuk moralitas berdasarkan pengamatan terhadap figur otoritatif (guru).Keteladanan guru terbukti menjadi elemen kunci dalam membantu anak menginternalisasi nilai-nilai religius.
- c. Tantangan yang Dihadapi:
Penelitian mengidentifikasi beberapa tantangan, antara lain:
 - 1) Keterbatasan waktu di sekolah: Pembelajaran nilai religius hanya bisa dilakukan selama jam sekolah, sehingga membutuhkan dukungan lanjutan di rumah.

- 2) Kurangnya keterlibatan orang tua: Tidak semua orang tua melanjutkan pembiasaan nilai religius di rumah, yang menyebabkan ketidakkonsistenan dalam perilaku anak.
- d. Solusi yang Diusulkan:
- Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan sinergi antara sekolah dan orang tua. Beberapa solusi meliputi:
- 1) Program parenting: Melibatkan orang tua dalam pelatihan atau diskusi tentang pentingnya melanjutkan pendidikan religius di rumah.
 - 2) Kegiatan religius berbasis keluarga: Mengadakan aktivitas yang melibatkan orang tua dan anak untuk memperkuat pendidikan religius di luar sekolah.
- e. Pentingnya Lingkungan yang Mendukung:
- Dengan kolaborasi antara sekolah dan keluarga, pendidikan religius dapat berlangsung secara berkesinambungan. Lingkungan yang mendukung, baik di sekolah maupun di rumah, akan mengoptimalkan perkembangan moral dan religius anak secara holistik. sosial.

REFERENCES

- Kohlberg, L. (2019). *The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row.
- Maulana, A. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Agama Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 155-167.
- Nuryanti, S. (2022). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 45-59.
- Piaget, J. (2020). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Putra, R. A. (2022). Religious Education in Early Childhood: The Role of Teachers and Parents in the Digital Age. *Journal of Early Childhood Education*, 5(2), 101-114.
- Rahman, N. (2020). Teachers as Role Models: Implementing Religious Values in Early Childhood Education. *International Journal of Education and Development*, 8(1), 45-58.
- Rahmah, N. (2021). Keteladanan Guru dalam Pendidikan Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam*, 8(4), 200-214.
- Rahman, R., & Syamsuddin, S. (2023). Pembiasaan Religius pada Anak Usia Dini di PAUD. *Jurnal Ilmu, Pendidikan*, 11(2), 98-110.
- Rofiah, U. (2019). Holistic Approach in Religious Education for Early Childhood. *Journal of Education Research and Practice*, 10(3), 67-78.

- Susanti, D. (2023). Challenges in Teaching Religious Values in Early Childhood Education in the Digital Era. *Journal of Islamic Education*, 15(1), 32-47.
- Wulandari, A., & Susanto, H. (2021). Contextual Learning in Religious Education for Early Childhood: A Case Study in Urban PAUD. *Early Childhood Journal of Education*, 12(4), 89-104.